

MENAKAR PELUANG PERKEMBANGAN FILOLOGI INDONESIA

Bagus Kurniawan, S.S., M.A.

Prodi Sastra Indonesia, FIB, UNS Surakarta
singawardhana@yahoo.com

ABSTRAK

Perkembangan dunia teknologi semakin berpengaruh terhadap berbagai bidang ilmu di belahan dunia. Dalam konteks ilmu filologi pun hal tersebut membawa dampak yang besar. Proyek digitalisasi naskah yang terus-menerus dilakukan juga merupakan sebuah bukti nyata pemanfaatan teknologi digital dalam ilmu filologi klasik. Hal tersebut menandakan bahwa ilmu filologi memiliki peluang besar untuk semakin berkembang. Artinya, ilmu filologi memiliki modal menjawab berbagai tantangan besar ilmu-ilmu humaniora yang dinggap mengalami stagnasi. Oleh sebab itu, dalam tulisan dikemukakan kemungkinan-kemungkinan peluang ilmu filologi modern berkembang menjadi sebuah ilmu yang bersinergi dengan ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian, penelitian-penelitian yang menggabungkan disiplin ilmu filologi dengan ilmu yang lain patut untuk dilakukan sebagai sebuah arah baru perkembangan filologi Indonesia modern.

Kata kunci: ilmu filologi; filologi modern; filologi Indonesia

Pendahuluan

Sebuah buku yang berjudul *Literature, Science, and New Humanities* (2008) karya Jonathan Gotschall menyeruakkan sebuah kemungkinan baru arah perkembangan bagi studi-studi humaniora. Menurut Gotschall (2008) ilmu humaniora menjadi semakin inferior dibandingkan dengan kebutuhan terhadap ilmu-ilmu eksak yang lebih berkembang dan semakin dianggap dibutuhkan oleh masyarakat akademis dan masyarakat praktis. Hal itu didasari bahwa seluruh hasil studi ilmu eksak jauh lebih bermanfaat secara pragmatis dibandingkan dengan ilmu humaniora yang seakan-akan hanya sebatas pengetahuan kognitif. Selain itu, ada satu hal yang paling penting menurutnya ialah bahwa studi ilmu humaniora selalu terbelenggu dengan kemungkinan-kemungkinan pendapat yang mungkin beragam dan dianggap tidak terukur secara pasti. Atas dasar itu, kenyataan yang dialami sekarang banyak sekali terjadi di universitas-universitas luar negeri mulai menutup sebagian atau mentransformasikan jurusan ilmu humaniora ke dalam disiplin yang dianggap lebih berguna, setidaknya-tidaknya mencukupi pangsa pasar tenaga kerja.

Berkaitan dengan hal itu, ilmu fiologi sebagai bagian dari ilmu-ilmu humaniora juga mendapatkan tantangan yang kuat untuk menunjukkan kemungkinan beradaptasi dengan perkembangan kebutuhan dan perkembangan teknologi yang ada. Tentu saja,

teknologi yang telah berkembang selama ini cukup berpengaruh pada bidang studi humaniora yang lain. Dalam sastra modern misalnya, teknologi digital telah membuka peluang produksi dan publikasi sastra secara lebih luas dan menjangkau seluruh elemen masyarakat. Semua orang menjadi bisa menerbitkan dan membaca sastra dalam bentuk digital. Respons terhadap kondisi tersebut kemudian muncul berbagai studi mengenai cybersastra. Di bidang linguistik, ilmu fonologi pun berkembang dengan bantuan teknologi digital menjadi fonetik akustis, linguistik forensik yang semua dapat diaplikasikan dalam bidang kehidupan misalnya, untuk membantu tugas kepolisian. Yang kemudian menjadi sebuah pertanyaan adalah kemungkinan filologi beradaptasi dengan perkembangan yang ada sebagai wujud kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini agak disangsikan untuk dilakukan karena pada dasarnya objek kajian filologi diyakini berasal dari masa lampau yang saat ini sudah tidak diproduksi kembali, seorang peneliti harus menguasai berbagai bahasa asing dan kuno serta harus memiliki pengetahuan sejarah kebudayaan yang piawai. Oleh sebab itu, persoalan tersebut merupakan sebuah persoalan yang perlu untuk dielaborasi dan ditelaah kembali.

Perkembangan ilmu filologi di masa datang perlu dipetakan kemungkinan peluang besarnya mengingat sebenarnya ilmu filologi mendapatkan keuntungan besar dengan perkembangan teknologi digital. Keuntungan itu terwujud dengan adanya berbagai proyek digitalisasi naskah dalam jumlah massif koleksi berbagai institusi di diseluruh dunia sehingga memungkinkan untuk diakses oleh berbagai peneliti di seluruh dunia tanpa khawatir naskah aslinya akan koyak dan rusak. Berdasarkan contoh tersebut, tampak bahwa ada peluang besar dan tantangan bagi ilmu filologi untuk jauh lebih berkembang daripada terus-menerus terjebak pada filsafat penelitian filologi yang retorik dan usang. Pandangan yang menganggap bahwa penelitian filologi selalu bergelut dengan kelampauan dalam satu sudut pandang tertentu perlu direvisi.

Pandangan mengenai filologi modern tampaknya bukanlah sebuah ramalan atau sebuah nujum yang pernah digaungkan oleh para pendahulu ilmu filologi Indonesia seperti Baroroh Baried dkk. (1994). Dulu, pandangan mengenai filologi modern hanya terbatas pada sudut pandang penilaian perubahan dan variasi dalam transmisi naskah. Tampaknya, kemodernan ilmu filologi sudah semestinya tidak terbatas pada hal itu, tetapi mencakup pada aspek yang lain. Lagi-lagi, para peneliti filologi patut berterima kasih karena proyek digitalisasi mulai mempermudah akses naskah dan gairah studi filologi di Indonesia. Banyak proyek digitalisasi telah dimanfaatkan bagi penelitian filologi Indonesia pada umumnya. Hanya saja, persoalan pemanfaatan hanya terbatas pada aspek akses naskah saja. Semestinya terminologi filologi Indonesia modern dapat diejawantahkan dalam perkembangan studi filologi yang lebih mutakhir. Secara filosofis, perkembangan studi filologi tidak pernah beranjak dari awal perkembangan sejak tonggak penelitian filologi moden Indonesia diprakarsai oleh Prof. Husein Djajadiningrat yang mengkaji *Sedjarah Banten* dan Prof. Poerbatjaraka yang mengkaji *Arjuna Wiwaha* (dalam Baried dkk. 1994). Penelitian filologi sampai saat ini pada umumnya akan berobjek naskah, disunting, dianalisis, kemudian menghasilkan sebuah

kesimpulan atas objek yang dipahami. Dalam konteks itu, harus ada pemanfaatan yang lebih progresif atas keberadaan ilmu teknologi dengan filologi. Lebih-lebih, tantangan yang dilontarkan oleh Gotschall (2008) perlu dijawab juga sehingga kemungkinan arah baru perkembangan studi filologi modern Indonesia dapat terjawab.

Tantangan terhadap Masa Depan Ilmu-Ilmu Humaniora

Dalam Bukunya yang berjudul *Literature, Science, and New Humanities* (2008) Jonathan Gotschall melontarkan sebuah gagasan bahwa masa depan ilmu humaniora dipertanyakan. Menurutnya, studi ilmu humaniora diambang kegagalan membentuk marwah keilmiahannya karena selama ini selalu tidak mampu menunjukkan konsistensi seperti halnya dengan hasil-hasil studi ilmu alam. Gagasan Gotschall (2008) menegasi pandangan Dilthey yang mengatakan bahwa ilmu sosial sebagai bagian dari ilmu humaniora memiliki keilmiahannya yang berbeda dibandingkan dengan ilmu alam. Atas dasar itu, Dilthey membagi ilmu pengetahuan menjadi dua, yaitu ilmu alam dan ilmu sosial. Ilmu sosial selalau memiliki ciri pembuktian yang pasti, terukur, diamati dengan membangun jarak antara peneliti dengan objeknya. Menurut Dilthey (dalam Hardiman, 2015: 76) ilmu alam meneliti objeknya dengan metode *erklaren* yang memusatkan pada sisi luar objeknya penelitian, yaitu proses-proses objektif alam. Peristiwa sebuah benda yang jatuh, kadar kolesterol dalam tubuh, sebuah ledakan natrium dalam air adalah proses-proses yang bisa diamati secara lahiriah, dan hasil pengamatan atas hal-hal itu dapat disepakati secara sama oleh pengamat yang berbeda-beda. Peneliti dalam kasus ilmu alam tidak berkaitan dengan fakta mental, yaitu hal-hal yang merupakan isi dunia mental, melainkan fakta fisik.

Hal itu berbeda dengan tata cara penelitian dalam ilmu sosial. Bidang penelitian ilmu sosial tujuannya adalah mengungkapkan fakta mental kemanusiaan. Karena yang dituju adalah mengungkapkan fakta mental, cara yang paling tepat menurut Dilthey untuk mencapainya adalah metode *verstehen*, yaitu metode yang secara umum bekerja untuk menghayati dunia mental dengan menghilangkan keberjarakan peneliti dengan objeknya dan memasuki konteks dunia sosial historis objeknya. Secara umum, perbedaan metode *verstehen* dan *erklaren* disimpulkan oleh Hardiman (2015: 77) sebagai berikut:

Metode	Erklaren (metode ilmu alam)	Verstehen (metode ilmu sosial)
Target Penelitian	Mengetahui sisi luar objek, yaitu proses-proses objektif alam	Mengetahui sisi dalam objek, yaitu dunia mental
Sikap Peneliti	Mengambil jarak	Mengambil

	sepenuhnya dari objeknya	bagian-bagian dalam dunia mental
Perolehan Pengetahuan	Analisis kausal	Memahami makna

Dengan mendasarkan pemikiran pada Dilthey, Gotschall mengkritik bahwa hasil-hasil studi pemikiran dalam bidang humaniora memiliki kelemahan yang sangat menonjol dibandingkan dengan studi ilmu alam. Hasil studi ilmu alam terhadap sebuah objek yang sama akan menghasilkan kesimpulan yang relatif sama jika pun dilakukan oleh beberapa pengamat. Hal itu menunjukkan konsistensi hasil studi dan dianggap sebagai tingginya tingkat keilmiahannya ilmu alam. Suatu objek studi bisa terukur dan pasti. Hasil studi yang baik akan menunjukkan kausalitas sebuah objek penelitian yang diamati dan bisa diukur. Hal yang berbeda dialami oleh ilmu sosial. Karena objek penelitian adalah berupa fenomena sosial kemanusiaan yang pada intinya adalah meneliti hasil-hasil kebudayaan manusia maka pendekatannya pun berbeda. Orientasinya adalah mengungkapkan fakta mental bukan kausalitas sebuah fenomena sosial humaniora. Di sinilah letak kelemahan ilmu-ilmu humaniora yang harus diperbaiki. Menurut Gotschall (2008: 7) terlalu banyak ruang kemungkinan dalam studi ilmu humaniora sehingga seringkali peneliti terjebak pada kemungkinan penafsiran yang berbeda-beda atas suatu objek penelitian.

Dalam pandangan saya, asal mula krisis, dan kelanggengannya, pada prinsipnya dapat dilacak ke satu penyebab dasar: jarang sarjana sastra berhasil mengumpulkan pengetahuan yang lebih andal dan tahan lama. Sebagai Goodheart menulis, "Pertengkaran di antara para kritikus jarang, jika pernah, terjadi diputuskan. Interpretasi dan evaluasi berlimpah dan sering berbeda atau bertentangan satu sama lain. Reputasi dari penulis, ditentukan oleh kritik, berfluktuasi, kadang-kadang liar seperti pasar saham dalam krisis". Dengan kata lain, studi sastra adalah bukan disiplin di mana kami andal berhasil menghasilkan lebih kencang dan lebih pasti pemahaman tentang hal-hal yang kita pelajari. Berbeda sekali dengan ilmu pengetahuan, dalam studi sastra kita hanya memiliki argumen dan kontra-argumen. Sering argumen ini berpusat pada "pertanyaan permanen" yang telah di tempat, kurang lebih, dari awal Yunani awal. Dan perdebatan tampaknya berputar dalam lingkaran terus menerus, membungkuk dengan mode dan pernyataan para pemimpin karismatik kita.

Sebagai contoh kasus yang dibayangkan oleh Gotschall barangkali dapat dikemukakan perbedaan pandangan antara Faruk dan Keith Foulcher mengenai gagasan romantisme dalam *Siti Nurbaya*. Faruk dalam *Kalam* edisi 14 (1999) berpendapat bahwa dalam *Siti Nurbaya* terdapat wacana antikolonialisme yang dimunculkan melalui antagonisme Datuk Maringgih. Wacana antikolonial itu kemudian lulus sensor penguasa kolonial karena dimunculkan melalui mimikri. Gagasan tersebut berbanding terbalik

dengan gagasan Keith Foulcher dalam *Kalam*, Edisi 14 (1999) yang menganggap bahwa *Siti Nurbaya* sepenuhnya bertema romantisisme bukan wacana antikolonialisme. Di bidang filologi misalnya juga berbeda pandangan antara Ahmad Adam (2021) mengenai *Hikayat Hang Tuah* yang ia anggap sebagai sebuah teks fiksi semata dengan Hashim Musa dan Rohaidah Kamaruddin (2015) yang menganggap bahwa *Hikayat Hang Tuah* sebagai sebuah teks sejarah yang dapat dirunut informasi faktualnya, termasuk dengan Irawan Djoko Nugroho (2010). Dua kasus tersebut menunjukkan model penelitian sastra dan filologi di Nusantara. Ada ruang penafsiran yang sangat lebar dan sulit ditentukan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih repot lagi, sejak awal selalu digaungkan bahwa studi sastra pada umumnya poliinterpretabel (multitafsir) sehingga ada sebuah kemahfuman dari berbagai peneliti bahwa studi sastra jika menghasilkan studi yang sama sekali bertolak belakang pun dapat diterima.

Untuk mengatasi hal tersebut, Gotschall menyarankan sebuah solusi bagi ilmu humaniora. Ruang penafsiran yang begitu luas harus dipersempit selayaknya dalam studi ilmu alam. Studi humaniora harus lebih terukur dan dapat dipertahankan dalam rentang waktu yang lama. Untuk mencapai hal tersebut, Gotschall menyarankan minimal dua hal. Pertama, mempersempit ruang penafsiran dalam studi-studi humaniora. Kedua, menggunakan metode yang lebih saintifik untuk penelitian sastra. Artinya, studi humaniora harus mempertimbangkan studi lintas disiplin dengan menggunakan ilmu-ilmu alam sebagai sebuah metode penelitian untuk mencapai hasil yang lebih terukur dan dapat bertahan dalam rentang waktu yang lama.

Studi Uli Kozok sebagai Model

Studi filologi yang sifatnya lintas disiplin sangat memungkinkan untuk dilakukan. Jika merujuk pada Gotschall yang menganggap bahwa studi humaniora harus memperkecil ruang interpretasi, maka studi Uli Kozok (2006) dapat dianggap sebagai sebuah penelitian yang dapat dijadikan sebagai prototipe penelitian seperti yang dimaksud. Dalam studinya, Uli Kozok telah meneliti sebuah naskah yang berjudul *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah*. Hasil studinya memang diakui sebagai sebuah penemuan dan memiliki pengaruh besar dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Dalam bidang sejarah, hasil studinya tentu dapat membuktikan bahwa budaya tulis Melayu setidak-tidaknya sudah dimulai sejak abad ke-14. Sebuah pemutakhiran teori karena sebelumnya naskah Melayu tertua yang dianggap sebagai simbol budaya tulis adalah surat Kerajaan Ternate dari Sultan Abu Hayat kepada penguasa Kerajaan Portugal bertarikh 1522 M dan 1521 M, sedangkan dalam bentuk naskah klasik Melayu berasal dari abad ke-16 berupa naskah berjudul *Hikayat Sri Rama*.

Uli Kozok dalam penelitiannya tidak bekerja secara individual. Tercatat ada beberapa ahli bahasa Sansekerta yang turut membantu membaca naskah yang sudah amat tua tersebut. Yang lebih penting lagi untuk dicatat adalah cara Uli Kozok memperhitungkan umur naskah. Cara yang dilakukan dengan analisis radiokarbon

dianggap sebuah sebuah kerja yang menggabungkan ilmu sosial humaniora dengan ilmu alam. Hasil yang dicapai pun relatif pasti, tidak lagi sebagai sebuah perkiraan. Cara kerja yang dilakukan oleh Uli Kozok merupakan sebuah pemulaan yang baik bagi ilmu filologi mengenai perkiraan umur naskah. Selama ini, tercatat ada beberapa cara mempertimbangkan umur naskah. Pertama, melalui kolofon naskah atau catatan bagian akhir naskah yang biasanya mencantumkan informasi waktu penyalinan, penyalin, pengarang, dan tempat penulisan/penyalinan. Kedua, dengan melihat cap kertas yang ada. Biasanya naskah yang menggunakan kertas Eropa akan terdapat cap kertas tanda waktu kertas diproduksi oleh pabrik-pabrik Eropa. Ketiga, adanya saksi naskah dari luar. Biasanya sebuah teks ada kemungkinan dirujuk oleh teks berikutnya sehingga hal tersebut dapat dipertimbangkan sebagai perkiraan tita mangsa penulisan/penyalinan naskah. Semua cara tersebut memiliki kelemahan dalam menjelaskan tita mangsa produksi/penyalinan naskah. Semuanya masih berupa perkiraan yang sangat mungkin akan memunculkan ruang penafsiran yang lebar sebagaimana dikritik oleh Gotschall.

Dengan demikian, yang dilakukan oleh Uli Kozok adalah cara kerja baru dalam studi filologi Indonesia. Hal itu mengindikasikan bahwa dalam aspek tertentu kemungkinan menjadi sebuah studi lintas disiplin dengan ilmu alam sangat mungkin dilakukan. Fakta tersebut dapat dianggap sebagai sebuah harapan yang cerah bahwa studi filologi akan dapat sangat berkembang di masa yang akan datang. Tentu saja, penggabungan dengan ilmu alam tidak hanya terbatas pada pembuktian umur naskah, tetapi dapat dikembangkan dalam aspek yang lain. Dengan melihat kondisi terjadinya gelombang digitalisasi naskah secara besar-besaran, hal itu seharusnya menjadi sinyal baik bahwa studi filologi sangat mungkin mengembangkan teknologi digital.

Kemungkinan, Tantangan, dan Hambatan Filologi Modern

Di Era modern, ilmu filologi memiliki peluang untuk berkembang menjadi sebuah ilmu yang bersifat interdisiplin. Pada kenyataannya saat ini, ilmu filologi sudah memanfaatkan bidang teknologi informasi dan bidang fotografi untuk melakukan digitalisasi naskah. Artinya, bidang filologi di era modern justru harus menjadi sebuah bidang ilmu yang bersifat interdisipliner, tidak dapat berdiri sendiri. Coba saja dibayangkan jika sampai saat ini bidang filologi tidak memanfaatkan ilmu teknologi informasi dan fotografi untuk kepentingan digitalisasi. Seorang peneliti akan memiliki hambatan akses naskah, belum lagi beban keterbacaan naskah menjadi semakin tinggi dan dikhawatirkan akan mengalami kerusakan fisik. Maka dari itu, interdisiplineritas bidang filologi dengan bidang yang lain adalah keniscayaan. Hal ini juga membuat peluang ilmu filologi sebagai bidang ilmu dapat terus eksis pada masa yang akan datang.

Kondisi pernaskahan saat ini banyak dilakukan proyek pendigitalisasian naskah koleksi berbagai institusi di seluruh dunia. Naskah-naskah yang selama ini tersimpan di luar negeri mulai bisa diakses oleh peneliti dari mana pun. Bagi peneliti Indonesia, hal ini adalah sebuah berkah yang besar. Peneliti tidak lagi harus pergi ke tempat-tempat

naskah disimpan sehingga dalam hal ini ada sebuah efektivitas penelitian yang patut disyukuri. Banyaknya objek penelitian yang diwujudkan dalam bentuk digital dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan penelitian dengan metode yang digital pula. Barangkali penulisan gaya tulis, komposisi warna dalam iluminasi, ilustrasi, mulai dapat diteliti dengan model-model penelitian yang bersifat interdisipliner dengan bidang ilmu lain. Ini adalah peluang yang terbuka untuk penelitian filologi modern. Jika merujuk pada model penelitian Uli Kozok misalnya, jika memang perlu melakukan uji penelitian radiokarbon untuk sebuah penelitian yang penting maka hal itu pun layak dilakukan. Tentu perlu dicatat pula bahwa tidak serta merta seluruh naskah harus diuji radiokarbon, tetapi jika ada sebuah naskah tertentu yang amat penting untuk diketahui era penulisannya, maka model uli Kozok perlu dilakukan asalkan pantas antara hasil penelitian dengan biaya yang dibutuhkan.

Akan tetapi, ada beberapa hambatan yang masih perlu diatasi untuk menuju paradigma filologi modern semacam itu. Pertama, adanya skeptisme bahwa ilmu filologi adalah ilmu yang antikuarian sehingga sulit untuk mengaplikasikan berbagai teknologi masa kini untuk kepentingan penelitian filologi. Para peneliti klasik semacam ini menganggap bahwa filologi harus menghadapi naskah, menguasai sejumlah ilmu bahasa asing, menguasai paleografi, menguasai sejarah kebudayaan, dan tidak pernah terpikir untuk membayangkan bahwa semua itu bisa dilakukan dengan alat bantu atau bantuan pihak lain seperti yang dilakukan Uli Kozok. Kedua, persoalan pembiayaan penelitian yang terbatas. Harus diakui bahwa uji laboratorium dan kemungkinan bersinergi dengan bidang lain amat membutuhkan pembiayaan yang besar karena tidak dapat dilakukan oleh kemampuan individual seorang peneliti filologi. Seorang filolog misalnya tidak dibekali ilmu uji kimia, tidak dibekali kemampuan teknologi informasi layaknya seorang lulusan prodi informatika, dan lain sebagainya. Akibatnya, penelitian yang dilakukan membutuhkan dana yang lebih dibandingkan jika melakukan kajian yang bersifat monodisipliner. Oleh sebab itu, melakukan kerja interdisipliner pun juga bukan persoalan yang sederhana. Dibutuhkan sebuah energi yang lebih besar dibandingkan dengan kerja-kerja monodisipliner seperti yang telah dilakukan selama ini.

Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kemungkinan mengembangkan ilmu filologi di masa depan masih sangat memungkinkan. Pemanfaatan teknologi digital yang memang sudah diaplikasikan merupakan sebuah modal awal untuk mengembangkan model-model penelitian yang bersifat lintasdisiplin dan mempersempit ruang kemungkinan interpretasi. Mau tidak mau, perkembangan ke arah lintas disiplin dengan menggabungkan ilmu lain

merupakan sebuah kemungkinan yang harus dilakukan. Bukan saja untuk kemajuan ilmu filologi, melainkan juga untuk mengembangkan kemungkinan perkembangan ilmu filologi yang modern dan lebih bermartabat sesuai dengan tuntutan zaman.

Usaha untuk mengembangkan ilmu filologi seperti yang dimaksud tentu memiliki hambatan, tetapi tentu selalu ada solusi kemungkinan. Penelitian kolaboratif dengan institusi lain barangkali dapat menjadi sebuah solusi yang mungkin dilakukan. Jika hal itu mampu dilakukan, maka pandangan terhadap ilmu-ilmu humaniora pun akan semakin dipertimbangkan sebagai sebuah keilmuan yang memiliki relevansi dengan kehidupan dan memiliki marwah ilmiah yang tidak kalah dengan ilmu-ilmu yang lain. Artinya, persoalan utama mengenai kemungkinan interpretasi yang luas dan kemultitafsiran dapat diatasi dengan bantuan implementasi disiplin lain dalam bidang filologi. Dengan demikian, perkembangan filologi di masa yang akan datang juga sangat terkait dengan disiplin lain yang mampu menjadi penyokong ilmu filologi.

Daftar Pustaka

- Adam, Ahmat. 2021. *Tawarikh Melayu dan Melaka*. Kuala Lumpur: SIRD.
- Baroroh Baried, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, Kun Zachrun Istanti. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Faruk. 1999. "Mimikri dalam Sastra Indonesia" dalam Jurnal *Kalam* edisi 14.
- Foulcher, Keith. "Mimikri Siti Nurbaya: Catatan untuk Faruk" dalam Jurnal *Kalam* edisi 14.
- Gottschall, Jonathan. 2008. *Literature, Science, and a New Humanities*. New York: Palgrave Macmilan
- Hardiman, Budi. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Musa, Hashim dan Rohaidah Kamaruddin. 2015. *Hikayat Hang Tuah: Catatan Okinawa*. Universiti Putra Malaysia: Selangor.
- Nugroho, Irawan Djoko. 2010. *Meluruskan Sejarah Majapahit*. Jakarta: Ragam Media.